

Peran Muatan Lokal pada Tingkatan Pelajar di SMAN 6 Bandung dalam Mengatasi Krisis *Mixing Language*

Yusuf Abdurrahman¹, Nasma Naziha Sarah², Akmal Fairuz Syiraz³, Hibban Muthiu Rahman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: akmalfsyiraz@upi.edu

Abstrak - Penelitian ini bertujuan memperoleh peranan muatan lokal dalam menghadapi krisis *Mixing Language*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada Guru Kurikulum, Guru Bahasa Sunda dan Peserta didik. Serta mengadopsi teori dari Fishman yaitu teori Sociolinguistik, yang menyatakan individu menggunakan berbagai kemungkinan berbahasa yang terpengaruhi oleh domain atau lingkungan hidup. Lalu Fenomena *Mixing Language* merupakan sebuah proses dimana terjadinya percampuran antara dua atau beberapa kosakata dari bahasa-bahasa tertentu yang disatupadukan dan membuat tatanan bahasa baru yang cenderung menjadi awal kekeliruan dalam menuturkan bahasa dengan baik dan benar. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Bahasa Sunda begitu krusial sebagai identitas utama yang perlu dipertahankan sekaligus dilestarikan. 2) Fenomena *Mixing Language* tidak dapat disamakan sebagai penggerus identitas budaya tetapi sebagai perancu. 3) Guru Kurikulum, Guru Bahasa Sunda dan Peserta didik tidak setuju apabila muatan lokal dihilangkan dari kurikulum karena hal ini merupakan upaya dari mempertahankan dan melestarikan Bahasa Sunda.

Kata kunci: Muatan Lokal, *Mixing Language*, Kurikulum, Pembelajaran, Kebudayaan

Abstract - This research aims to obtain the role of local content in facing the *Mixing Language* crisis, this research uses qualitative methods with an interview approach to curriculum teachers, Sundanese language teachers and students. As well as adopting the theory from Fishman, namely Sociolinguistic theory, which states that individuals use various language possibilities that are influenced by the domain or environment. Then the *Mixing Language* Phenomenon is a process where the mixing of two or more vocabularies from certain languages is integrated and creates a new language order which tends to be the beginning of errors in speaking the language properly and correctly. The results of this study are: 1) Sundanese language is crucial as the main identity that needs to be maintained and preserved. 2) The *Mixing Language* phenomenon cannot be equated as an erosion of cultural identity but as a confounder. 3) Curriculum Teachers, Sundanese Language Teachers and Learners do not agree if local content is removed from the curriculum because this is an effort to maintain and preserve Sundanese.

Keywords: Local Content, *Mixing Language*, Curriculum, Learning, Culture



Jupetra



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Wibowo (2001, hlm. 3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah salah satu alat pemersatu bangsa sekaligus menjadi identitas bangsa. Perkembangan bahasa mengalami proses yang panjang, dipengaruhi oleh letak geografis contohnya negara Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai kepulauan sehingga itulah yang mendasari perbedaan bahasa di setiap pulau. Bahasa Sunda adalah bahasa daerah dari provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda termasuk klasifikasi tipe bahasa aglutinatif, yaitu kaya akan imbuhan. Pembentukan kata dalam Bahasa Sunda tersusun secara sistematis yang berbeda dengan bahasa lain, khususnya Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, umumnya bahasa-bahasa di dunia (Robins, 1982 dalam Sudaryat, 2013: 95). Keunikan Bahasa Sunda salah satunya memiliki banyak kecap panganteur atau kata pengantar. Kuswari (2015) menjelaskan bahwa kecap panganteur adalah kata yang menandakan pekerjaan atau tingkah laku seseorang.

Dalam menjaga eksistensi Bahasa Sunda banyak cara yang dilakukan salah satunya menyediakan kurikulum muatan lokal pada skala nasional. Menurut Permendikbud nomor 79 tahun 2014 pasal satu ayat satu menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Akan tetapi, fakta di lapangan tidak berjalan sesuai harapan. Banyaknya tenaga pendidik yang kurang kompeten di bidangnya dalam hal ini muatan lokal Bahasa Sunda. Selain itu, globalisasi juga menjadi penyebab tergerusnya bahasa daerah karena perkembangan teknologi yang pesat. Para pelajar dengan mudah mengakses berbagai informasi hingga tanpa disadari budaya luar masuk secara perlahan terhadap pola pikir para pelajar yang menyebabkan hilangnya rasa bangga dalam menggunakan budaya bangsa. Para pelajar menganggap bahasa daerah sudah tidak relevan, oleh sebab itu dominasi bahasa daerah semakin berkurang dengan demikian terjadinya asimilasi bahasa daerah dengan bahasa asing dimulai dengan adanya Mixing Language.

Mixing Language sendiri merupakan sebuah fenomena kolaborasi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, baik itu mencakup keseluruhan maupun separuhnya. Menurut Peter Bakker (2013) Mixing Language adalah bahasa yang seluruh komponennya berasal dari rumpun atau cabang bahasa yang berbeda. Mixing Language seringkali dianggap sebagai sebuah hal yang menarik dan anti-mainstream, akan tetapi jika dilihat kembali Mixing Language bisa menjadi sebuah ancaman yang serius terhadap eksistensi bahasa lokal, maka dilakukanlah penelitian ini, yang berfungsi untuk





Jupetra



melihat bagaimana nasib bahasa lokal di lapangan dan solusi menjaga keberlanjutan bahasa lokal tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran pelajar perihal pentingnya berbahasa Sunda yang baik dan benar dikarenakan pelajar adalah penerus bangsa sekaligus penerus budaya yang mana dengan meningkatkan kesadaran para pelajar, diharapkan mereka bisa menjadi penutur, penjaga dan memelihara Bahasa Sunda dikemudian hari, mereka juga akan tetap memiliki identitas asli sebagai para pelajar yang hidup di tanah Sunda dan berbahasa unda yang akan terus bertahan hingga akhir hayat.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada saat ini adalah terletak pada bagaimana sebuah pembelajaran yang disajikan kurang menarik, sehingga peserta didik kadang merasa jenuh. Dalam membawa misi pelestarian budaya melalui pembelajaran muatan lokal, guru harus memiliki banyak sekali ide agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar muatan lokal. Yang kemudian apabila menyebabkan penghapusan kebijakan muatan lokal karena partisipasi peserta didik dalam hal pembelajaran dan evaluasi yang kurang. Pembelajaran muatan lokal bisa menggunakan media maupun cara untuk menumbuhkan semangat peserta didik, seperti penelitian oleh Dermawan, Purnama dan Wahyudin (2020) yang menggunakan permainan tradisional dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran secara langsung dengan menghadirkan permainan tradisional atau yang disebut “Kaulinan Barudak Lembur” ternyata memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran. Dengan merasakan sensasi secara langsung belajar sambil bermain maka tidak dapat dipungkiri partisipasi peserta didik dalam mengenal dan mengetahui permainan tradisional yang merupakan budaya sunda akan meningkat. Penelitian ini berfungsi untuk menjaga substansi bahasa lokal khususnya Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Karena Bahasa Sunda salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa, oleh karena itu pentingnya peran muatan lokal bagi peserta didik agar Bahasa Sunda dapat terlestarikan dengan baik dan dapat dikenal oleh khalayak luas. Pelajar yang menjadi dasar terdidik dan memiliki rasa cinta terhadap bahasa lokal supaya tidak terpengaruh oleh bahasa asing terutama *Mixing language* demi keselamatan identitas asli sebagai pelajar yang memiliki kekayaan lokal yang begitu banyak dan belum tentu dimiliki oleh orang lain. Tak hanya itu pelestarian budaya dalam berbahasa lokal juga harus terus dipelihara di jenjang kehidupan manapun. Maka dari itu disusunlah artikel yang berjudul “Peran Muatan Lokal pada Tingkatan Pelajar di Kota Bandung dalam Mengatasi Krisis *Mixing Language*.”



Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara guna mengkaji peranan muatan lokal Bahasa Sunda dalam menghadapi krisis Mixing Language pada para pelajar di Kota Bandung. Penelitian yang berbasis wawancara ini digunakan untuk menampung aspirasi peserta didik dan mengetahui seberapa pentingnya peranan muatan lokal dalam berbahasa daerah di kehidupan sehari-hari melawan pengaruh globalisasi terutama fenomena Mixing Language. Data penelitian ini bersifat deskriptif berasal dari wawancara kepada para narasumber yang terdiri dari para peserta didik, guru muatan lokal Bahasa Sunda dan guru kurikulum berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yaitu muatan lokal sebagai variabel bebas dan Mixing Language sebagai variabel terikat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dari penelitian ini diharapkan para pembaca dapat lebih mengetahui dan menghargai peran muatan lokal Bahasa Sunda khususnya para peserta didik di SMAN 6 Kota Bandung. Dalam penelitian ini mengacu pada teori Sociolinguistik yaitu teori domain dan keanekaragaman bahasa, teori domain menyatakan bahwa individu menggunakan berbagai macam kemungkinan berbahasa yang terpengaruhi oleh domain (lingkungan hidup). Fokus dari permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah agar dapat mencegah terjadinya Mixing Language dan lebih mendorong pelestarian bahasa sunda dalam domain tertentu yaitu SMAN 6 Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Permendikbud nomor 79 tahun 2014 pasal satu ayat satu menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Pelajaran muatan lokal menjadi potensi untuk mengembangkan keunggulan-keunggulan suatu daerah dan menjadi sarana untuk melestarikan kebudayaan di kalangan para peserta didik. Upaya pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan salah satunya adalah memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum sebagai penunjang kebutuhan di beberapa daerah, contohnya di daerah Jawa Barat terdapat muatan lokal Bahasa Sunda sebagai pelestarian budaya lokal.

Menurut Hilda Taba (1962) *“A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.”* (Kurikulum adalah rencana pembelajaran untuk belajar, oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan

kurikulum). Sementara menurut KTSP (2006) kurikulum adalah pedoman pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu, di dalam pedoman tersebut mengandung perencanaan, isi, dan tujuan. Selain itu, kurikulum juga memuat jadwal dan evaluasi. (Susilana, 2006).

Dalam pengimplementasian muatan lokal Bahasa Sunda tentu tidak mudah serta melalui beberapa tantangan, seperti *Mixing Language*. *Mixing Language* merupakan fenomena disatupadukannya beberapa kosakata dan bahasa yang dilakukan ketika adanya ketidaktahuan terkait kosakata tertentu atau sekedar mengikuti tren berkat adanya pengaruh globalisasi. Fenomena ini dapat menjadi penghambat utama dalam pelestarian bahasa sunda. Nantinya justru berakibat pada kebiasaan orang-orang terutama para peserta didik yang lambat laun menjadi pengikis dan bukan jadi pewaris budaya lokal.

Bahasa Sunda sendiri merupakan bahasa yang kaya akan makna dan arti. Ada tiga tingkatan tatakrama dalam berbahasa sunda yaitu *Basa Lemes*, *Basa Loma*, *Basa Kasar*. Penggunaan tingkatan bahasa ini disesuaikan dengan lawan bicara, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua dianjurkan menggunakan *Basa Lemes*, sedangkan ketika berbicara dengan sepele dapat menggunakan *Basa Loma*, untuk penggunaan *Basa Kasar* sendiri sebetulnya tidak dianjurkan karena terkesan tidak sopan, tetapi tak jarang *Basa Kasar* ini terselip dalam kehidupan sehari-hari, yang rawan disejajarkan dengan *Basa Loma* apalagi dalam lingkup sosial para pelajar. Tak jarang tingkatan bahasa ini menjadi hambatan bagi para peserta didik, terutama rasa takut terhadap kesalahan makna yang diucapkan karena tidak terkuasainya pemahaman terkait tingkatan berbahasa Sunda yang baik dan benar, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Bahasa Sunda dan beberapa peserta didik telah terhimpun jawabannya sebagai berikut:

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Bu Euis Hermiasari)

1. Apakah kurikulum saat ini sudah cukup memberikan ruang untuk mempertahankan keanekaragaman bahasa daerah?

Tentu saja, struktur kurikulum masih ada. Kurikulum muatan lokal diberikan kepada semua tingkatan. Perbedaannya kurikulum dulu dinamakan sastra dan Bahasa Sunda, kalau sekarang hanya Bahasa Sunda saja.

2. Bagaimana peran kurikulum dalam mendukung penggunaan bahasa daerah di sekolah?
 - a. *Guru-guru menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan siswa.*
 - b. *Apabila siswa masih belum mengerti kosakata Bahasa Sunda, maka guru menerjemahkan kosa kata tersebut secara spontan di tempat.*
 - c. *Adanya kegiatan hari Kamis Nyunda, yang dimana guru-guru diwajibkan memakai baju batik dan berbicara Bahasa Sunda.*

3. Apakah dalam kurikulum saat ini terdapat kebijakan yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah dalam implementasi pelajaran Bahasa Sunda di kelas?

Guru mengarahkan agar muridnya dapat bercakap dengan Bahasa Sunda, tetapi karena adanya globalisasi maka penggunaan Bahasa Sunda para pelajar itu cenderung tercampur

dan tidak pada tata bahasanya, serta perlunya kontrol dari guru yang bersangkutan karena masih ada peserta didik yang belum bisa memahami tingkatan dalam berbahasa Sunda, oleh karena itu para guru perlu ditekankan untuk mendampingi proses para peserta didik dalam berbahasa Sunda.

4. Apakah kurikulum memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyesuaikan pengajaran bahasa sesuai dengan kebutuhan lokal?

Kurikulum memberikan fleksibilitas bukan hanya di pelajaran Bahasa Sunda tetapi mata pelajaran lain pun ikut terlibat dalam fleksibilitas, yang mana bukan hanya guru tetapi peserta didik pun memiliki fleksibilitas, untuk menyalurkan kemampuannya dalam berbagai bidang dan dapat dikembangkan menuju perlombaan, contohnya FTBI, FLS2N, begitupun perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti, Mojang Jajaka dan Bulan Bahasa.

Guru Bahasa Sunda (Bu Wanti Aprilianti)

1. Dalam proses pembelajaran, apakah siswa lebih sering menggunakan Bahasa Sunda atau campur dengan bahasa lain?

Ketika pembelajaran didalam kelas, peserta didik lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia terutama dalam pelajaran umum, terkecuali Bahasa Sunda, meski beberapa peserta didik sering mengalami kendala, tetapi mau tak mau mereka dituntut untuk bisa bercakap Bahasa Sunda sedasar apapun, berbeda ketika para peserta didik berada di luar kelas, mereka cenderung menggunakan Bahasa Sunda (Basa Loma), terutama siswa laki-laki. Pada pembelajaran di kelas para siswa dituntut untuk berbahasa Sunda, akan tetapi masih banyak yang memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan alasan takut terjadi kekeliruan ketika menggunakan Bahasa Sunda karena belum sepenuhnya paham terkait tingkatan berbahasa Sunda.

2. Apa alasan utama siswa mencampur bahasa dalam pelajaran Bahasa Sunda?

Untuk pertanyaan dan berpendapat saat di kelas menggunakan Bahasa Indonesia tetapi kebanyakan siswa mencampur bahasa karena ketidaktahuan berbahasa Sunda sehingga siswa khawatir salah dalam pengucapan Bahasa Sunda.

3. Bagaimana cara Anda mendorong siswa untuk lebih sering menggunakan Bahasa Sunda di

sekolah?

Guru mengupayakan dan mengajak siswa untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda di pelajaran Bahasa Sunda, dan mewajibkan siswa ketika presentasi menggunakan Bahasa Sunda. Selain itu, terdapat pemilihan Mojang Jajaka yang mana calon terpilih harus memiliki kemampuan berpidato Bahasa Sunda.

4. Menurut Anda, apakah kurikulum Bahasa Sunda saat ini sudah efektif dalam mempertahankan keanekaragaman bahasa di sekolah?

Kurikulum sudah cukup baik dalam mempertahankan keanekaragaman, untuk kurikulum sekarang banyak materi yang dipangkas untuk kemudian lebih ditekankan pada suatu materi. Contohnya materi Aksara Sunda, para siswa diwajibkan untuk mengenal dan menggunakan Aksara Sunda dengan mengimplementasikan dalam suatu proyek seperti kaligrafi, kaos dan canva. Kurikulum lebih menekankan kepada penggunaan bahasa.

5. Apakah anda sebagai guru Bahasa Sunda merasakan perasaan sedih dan kecewa apabila peserta didik tidak terlalu menggunakan Bahasa Sunda ketika berkomunikasi sehari-hari?

Untuk guru Bahasa Sunda sendiri tidak terlalu sedih atau bahkan kecewa, tetapi lebih menyayangkan saja. Bu Wanti meyakini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya siswa menganggap sekolah hanya sekedar formalitas, faktor zonasi, malas membaca, pengaruh handphone.

Peserta Didik SMA 6 Bandung (Joshua, Kai Danier, Daniel, Naufal, Syaquila, Carissa)

1. Bahasa apa yang paling sering digunakan peserta didik saat berbicara dengan guru di sekolah?
Semua peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia untuk komunikasi dengan Guru.

2. Bagaimana penggunaan bahasa peserta didik saat berkomunikasi dengan teman di sekolah?
Mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia kepada teman yang belum dekat, dan menggunakan Bahasa Sunda kasar kepada teman yang sudah dirasa akrab.

3. Apakah menurut peserta didik, pelajaran muatan lokal (Bahasa Sunda) sangat berperan dalam berkomunikasi sehari-hari?
Mayoritas peserta didik berpendapat setuju bahwa muatan lokal berperan dalam berkomunikasi sehari-hari, adapun peserta didik yang menganggap bahwa muatan lokal tidak begitu pengaruh dalam penerapan komunikasi sehari-hari.

4. Apakah peserta didik ketika berdiskusi atau berbincang dengan teman-teman menggunakan bahasa yang dicampur?
Mayoritas peserta didik menggunakan Bahasa Sunda ketika berdiskusi, kecuali salah satu

diantara mereka yang seringnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam berdiskusi.

5. Apa alasan peserta didik mencampur bahasa ketika berdiskusi dan berbincang?

Alasannya karena peserta didik dipengaruhi lingkungannya masing-masing. Beberapa peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan rumahnya tetapi ketika bersama teman-teman, menggunakan Bahasa Sunda. Kemudian ada juga yang masih penyesuaian karena ia berasal dari luar Bandung.

6. Menurut peserta didik apakah dengan mencampur bahasa, lebih merasa dimengerti orang lain? Terutama karena pengaruh globalisasi.

Peserta didik menggunakan bahasa tergantung dengan lawan bicaranya. Ketika kepada orang yang belum dikenal, belum terlalu akrab dan kepada orang dewasa menggunakan Bahasa Indonesia, kepada teman yang sudah akrab menggunakan Bahasa Sunda.

7. Apakah peserta didik merasa gaul dan keren ketika mencampur bahasa?

Peserta didik merasa dengan menggunakan Mixing Language mereka merasa gaul dan juga merasa bangga karena Bahasa Sunda merupakan identitas mereka. Dengan menggunakan Mixing Language juga, peserta didik mendapatkan kosakata Bahasa Sunda baru dari interaksinya bersama teman-teman.

Dengan demikian hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa Bahasa Sunda amat penting dan memang patut dilestarikan, menggunakan berbagai cara dan metode pendukung, serta fenomena *Mixing Language* tersendiri tidak dapat disamakan sebagai penggerus identitas tetapi hanya sekedar perancu, yang mana guru kurikulum, guru Bahasa Sunda dan para peserta didik tidak setuju jika Bahasa Sunda dihilangkan secara menyeluruh karena mereka masih berkeinginan untuk menjadi pelestari budaya dengan cara mendalami Bahasa Sunda.

Kesimpulan

Dengan adanya muatan lokal Bahasa Sunda dalam kurikulum diharapkan bisa menjadi alat bantu para peserta didik untuk mau menjadi pelestari budaya, meski dalam kenyataan para siswa justru takut ketika menggunakan Bahasa Sunda karena adanya tingkatan tata krama tadi yang akhirnya lebih memilih melakukan *Mixing Language* dan beberapa dari mereka terutama para murid ada yang telah terpengaruh oleh *Mixing Language* setelah diselidiki lebih lanjut ternyata kebanyakan siswa yang terpengaruh adalah siswa yang bukan berasal dari daerah Bandung dan bukan berasal dari keluarga yang sering berbahasa Sunda dan lebih dominan menggunakan bahasa lain. Yang mana mereka lambat laun justru mempengaruhi serta terpengaruhi teman-teman yang lain akhirnya fenomena

Mixing Language semakin meluas dan sudah dianggap lumrah yang mana ini sebenarnya adalah masalah krisis identitas.

Referensi

Sumber Buku;

- Bakker, P., & Mous, M. (2013). *Mixed languages*. Oxford University Press.
- Moeliono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Susilana, R. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Taba, Hilda, (1962), *Curriculum Development; Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tarigan, P. D. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Sumber Jurnal;

- Adela, D., & Al-Akman, M. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 191-198.
- Maemunah, E. (2020). KATA PENGANTAR SEURI 'TERTAWA'DALAM BAHASA SUNDA. *Widyaparwa*, 48(2), 186-195.
- Pasaribu, R., Hasibuan, K. M., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., & Febriana, I. (2024). Ketidakeimbangan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kerja: Dampak Percampuran Bahasa Terhadap Kualitas Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16420-16432.
- Sudaryat, Y. (2013). Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks-EUN dalam Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 4(1).
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Website;

- Mata Pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Membantu Pelstarian Budaya di Indonesia?* (2024, Februari Senin). Retrieved from [setneg.go.id:](https://www.setneg.go.id/baca/index/mata_pelajaran_muatan_lokal_di_sekolah_membantu_pelstarian_budaya_di_indonesia)
https://www.setneg.go.id/baca/index/mata_pelajaran_muatan_lokal_di_sekolah_membantu_pelstarian_budaya_di_indonesia
- Fauzi, A. (2024, Mei 29). *Hilangnya Bahasa Daerah: Sebuah Krisis Identitas dan Kekayaan Budaya*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/ahmatf703/hilangnya-bahasa-daerah-sebuah-krisis-identitas-dan-kekayaan-budaya-22pX5Uku4nZ>
- Pentingnya Pelestarian Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Keanekaragaman Budaya*. (2024, Juni Senin). Retrieved from [setneg.go.id:](https://www.setneg.go.id/baca/index/pentingnya_pelestarian_bahasa_daerah_dalam_mempertahankan_keanekaragaman_budaya)
https://www.setneg.go.id/baca/index/pentingnya_pelestarian_bahasa_daerah_dalam_mempertahankan_keanekaragaman_budaya

Sumber Lembaga pemerintah:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.